

**KETERKAITAN USAHA KECIL SEKTOR PARIWISATA  
DENGAN SEKTOR-SEKTOR EKONOMI LAINNYA DI PROVINSI BALI:  
SUATU PENDEKATAN MODEL INPUT-OUTPUT**

**MADE ANTARA**

Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian,  
Fakultas Pertanian Universitas Udayana, Bali  
Email: [antaradps@telkom.net](mailto:antaradps@telkom.net)

**ABSTRACT**

Development in Bali Province Bali based on economic aspect with emphasis at agricultural sector in wide meaning to continue of efforts to settle self sufficiency in food, development of tourism sector with character culture of Bali which is soul by Hinduism, and also small industrial sector and small industry which related to agricultural sector and tourism sector. Objective of the research namely: (1) to know forward and backward linkages of tourism small enterprise with the other economic sectors, (2) to know forward and backward dispersive power of tourism small enterprise with other economic sectors. This research use approach of Input-Output Tourism Bali year 2000, as source of especial data and also data-processing method to answer the objective research.

Result of research indicate that tourism small enterprise has forward and backward indirect linkages are strongly that indicated by linkage coefficient bigger than one. Despitefully that tourism small enterprise have backward dispersive power high and forward dispersive power forwards lower, so that including potential sector to be developed, because can pull other sectors to increase its outputs or absorption of input generating demand pulling of raw material for production.

Tourism small industry have potential and strategic role to be developed and also personate as trigger of economic growth. Therefore, small industries at this tourism sector better continue to be developed and constructed, either through capital aid, training of management, and also aid access market, so that powered progressively and professional.

*Key Words: Contribution, Small Industry, Tourism Sector, Input-Output Model*

**ABSTRAK**

Pembangunan di Propinsi Bali didasarkan pada bidang ekonomi dengan titik berat pada sektor pertanian dalam arti luas guna melanjutkan usaha-usaha memantapkan swasembada pangan, pengembangan sektor pariwisata dengan karakter kebudayaan Bali yang dijiwai oleh agama Hindu, serta sektor industri kecil dan kerajinan yang berkaitan dengan sektor pertanian dan sektor pariwisata. Tujuan penelitian ini yaitu: (1) mengetahui keterkaitan ke belakang dan ke depan usaha kecil pariwisata dengan sector-sektor ekonomi lainnya, (2) mengetahui daya sebar ke belakang dan ke depan usaha kecil pariwisata dengan sector-sektor ekonomi lainnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan Input-Output Pariwisata Bali tahun 2000, baik sebagai sumber data utama maupun metode pengolahan data untuk menjawab tujuan penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha kecil pada sektor pariwisata memiliki keterkaitan tidak langsung ke belakang dan depan kuat yang ditunjukkan oleh koefisien keterkaitan lebih besar dari pada satu. Di samping itu usaha kecil pada sektor pariwisata ini memiliki daya sebar ke belakang tinggi dan daya sebar ke depan rendah, sehingga termasuk sektor potensial untuk dikembangkan, karena mampu menarik sektor-sektor lainnya untuk meningkatkan outputnya atau penyerapan input yang menimbulkan tarikan permintaan bahan baku atau sarana produksi.

Usaha kecil pariwisata memiliki peran strategis dan potensial untuk dikembangkan serta berperan sebagai pemicu pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, usaha-usaha kecil pada sektor pariwisata ini sebaiknya terus dikembangkan dan dibina, baik melalui bantuan permodalan, pelatihan manajemen, maupun bantuan akses pasar, sehingga semakin berdaya dan profesional.

*Kata Kunci: Kontribusi, Usaha Kecil, Pariwisata, Model Input-Output*

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Pembangunan di Propinsi Bali didasarkan pada bidang ekonomi dengan titik berat pada sektor pertanian dalam arti luas guna melanjutkan usaha-usaha memantapkan swasembada pangan, pengembangan sektor pariwisata dengan karakter kebudayaan Bali yang dijiwai oleh agama Hindu, serta sektor industri kecil dan kerajinan yang berkaitan dengan sektor pertanian dan sektor pariwisata (Anonim, 1999; Anonim, 2001). Kebijakan prioritas tiga sektor ini, jika mengacu terminologi Nurkse, 1953 (dalam Yotopoulos dan Nugent, 1976) dapat digolongkan ke dalam pertumbuhan seimbang, yakni ada keterkaitan penawaran dan permintaan antara satu sektor dengan sektor lainnya, atau pengembangan sektor-sektor itu dapat menciptakan permintaan mereka sendiri.

Kebijakan prioritas tiga sektor (pertanian, pariwisata dan industri kecil) dalam pembangunan ekonomi Bali telah menunjukkan hasil yang sangat fantastis, ditandai oleh pertumbuhan ekonomi Bali selalu lebih tinggi dari pertumbuhan ekonomi nasional. Pada Pelita I perekonomian Bali tumbuh 7,32%; Pelita II sebesar 8,55%; Pelita III sebesar 14,01%, Pelita IV sebesar 8,28%; dan pada Pelita V tumbuh sebesar 8,40%. Sedangkan dalam Pelita VI (1994-1998) pertumbuhan perekonomian Bali rata-rata 5,07% lebih rendah dibandingkan pertumbuhan sebelumnya. Pertumbuhan perekonomian Bali 1999-2003 atas dasar harga konstan tahun 1993 sebesar 2,78%, Pertumbuhan ini lebih rendah dibandingkan lima tahun sebelumnya yang disebabkan oleh dampak krisis ekonomi nasional 1997/1999 dan Bom Kuta I tahun 2002. Namun pertumbuhan ekonomi Bali 2004-2005 atas dasar harga konstan tahun 2000 mengalami kenaikan rata-rata sebesar 5,09%. Walau tahun 2005 Bali lagi-lagi diguncang Bom Kuta II, tetapi tidak banyak berpengaruh terhadap perekonomian Bali karena wisatawan tetap datang ke Bali walau sedikit mengalami penurunan.

Sektor pariwisata yang memperoleh prioritas dalam pembangunan ekonomi telah menunjukkan perkembangan yang sangat pesat, yang ditandai oleh beberapa indikator antara lain adanya peningkatan devisa dalam total kunjungan wisatawan, lama tinggal, pengeluaran wisatawan dan jumlah sarana dan prasarana pariwisata. Kunjungan wisatawan mancanegara yang langsung datang ke Bali selama pelita I sampai dengan Pelita VII secara persentase cenderung berfluktuasi, tetapi secara absolute cenderung meningkat secara fantastik. Sebagai ilustrasi Tahun 1969 jumlah wisatawan asing yang langsung datang ke Bali hanya 11.278 orang, tahun 2000 mencapai 1.412.839 orang, tahun 2004 sudah mencapai 1.458.309 orang, tetapi tahun 2005 menurun menjadi 1.167.791 orang. Lama tinggal wisatawan sejak tahun 1994 sampai tahun 2000 cenderung meningkat, dengan lama tinggal tahun 2000 selama 11 hari untuk wisatawan mancanegara dan 5,9 hari untuk wisatawan nusantara. Sedangkan

pengeluaran wisatawan per orang per hari dalam periode yang sama cenderung turun yakni tahun 2000 sebesar US \$ 77,35 untuk wisatawan mancanegara dan US \$ 20,04 untuk wisatawan nusantara. Akomodasi kepariwisataan di Bali tahun 1994 hanya berjumlah 687 unit dengan 24.222 kamar, tahun 2000 meningkat menjadi 1.037 unit dengan 31.944 kamar (Anonim, 2000), dan tahun 2005 meningkat menjadi 1.437 unit dengan 37.371 kamar (Anonim, 2005).

Tragedi World Trade Center (WTC) di New York 11 September 2001, invasi Amerika ke Irak, wabah SARS di China dan Singapura serta kondisi sosial, politik dan keamanan dalam negeri yang belum sepenuhnya kondusif, berdampak negatif terhadap kepariwisataan Bali, sehingga mempengaruhi aktivitas ekonomi mikro dan makro daerah Bali. Belum sepenuhnya perekonomian Bali pulih dampak faktor eksternal, kepariwisataan Bali kembali diguncang tragedi Bom Legian (Kuta I) tanggal 12 Oktober 2002 berdampak terhadap kunjungan wisatawan ke Bali mencapai titik nadir tahun 2003, yaitu sebanyak 993.029 orang. Pasca tragedi bom Kuta I, kepariwisataan Bali kembali bergairah yang ditunjukkan oleh jumlah wisatawan yang datang langsung ke Bali tahun 2004 mencapai 1.458.309 orang melampaui kunjungan wisatawan sebelum bom Kuta I. Namun pada 1 Oktober 2005 malam kembali terjadi tragedi bom Jimbaran dan Kuta (Kuta II), yang dikhawatirkan oleh banyak pihak kembali akan menebarkan awan kelabu terhadap kepariwisataan Bali. Namun demikian, tampaknya keterpurukan pariwisata seperti digambarkan sebelumnya hanya bersifat sementara. Ketika tulisan ini dibuat, gejala-gejala pemulihan kepariwisataan Bali dari keterpurukan sudah mulai tampak, yang ditunjukkan oleh mulai meningkatkan kunjungan wisatawan mancanegara ke Bali, meningkatnya tingkat hunian hotel-hotel di Bali dan aktivitas ekonomi mikro yang berkaitan dengan pariwisata sudah mulai tampak menggeliat. Apalagi pada 3-14 Desember 2007 di Nusa Dua Bali diselenggarakan berhelatan dunia berupa Konferensi Perubahan Iklim Global (Global Climate Change Conference) merupakan promosi gratis kepada wisatawan di manca negara bahwa Bali benar-benar aman untuk dikunjungi. Ini terbukti menjelang Natal dan Tahun Baru 2008, tingkat hunian hotel-hotel bintang dan non bintang di Bali penuh rata-rata di atas 90% yang mengindikasikan bahwa kepariwisataan Bali tampaknya mulai pulih.

Data dan fakta seperti diungkapkan di atas mengilustrasikan bahwa perekonomian Bali memang tidak terbantahkan sangat tergantung pada pariwisata. Bukan hanya pemerintah daerah yang banyak berharap dari sektor jasa ini untuk menggerakkan roda pembangunan, tetapi juga sebagian besar masyarakat hidupnya tergantung pada sektor jasa ini. Jadi dapat dikatakan bahwa pariwisata Bali telah menjadi mesin penggerak perekonomian rakyat di Bali, bahkan ikut menggerakkan perekonomian propinsi berdekatan melalui permintaan produk-

produk kebutuhan masyarakat Bali dan wisatawan yang diproduksi di propinsi tersebut; misalnya, bahan pangan dari Jawa Timur dan Nusa Tenggara Barat.

Usaha kecil sektor pariwisata adalah usaha-usaha kecil pada setiap sektor yang mendukung langsung kegiatan kepariwisataan atau perjalanan wisatawan, yaitu: (1) sektor restoran, rumah makan dan warung, (2) hotel non bintang, angkutan wisata, (4) travel biro, (5) money changer, (6) atraksi budaya dan hiburan lainnya, dan (7) jasa perorangan, rumah tangga lainnya dan pramuwisata. Sedangkan sektor hotel bintang walaupun pendukung utama sektor pariwisata, karena usaha-usaha pada sektor ini tidak memenuhi ketentuan usaha kecil BI, maka tidak termasuk usaha kecil sektor pariwisata.

Jadi, melalui efek pengganda (*multiplier effects*) dan efek menyebar (*spread effects*), pengeluaran wisatawan yang ditangkap oleh usaha-usaha kecil pada sektor-sektor pendukung kelancaran pariwisata telah memberikan kontribusi terhadap pendapatan daerah (nilai tambah bruto) Bali, menciptakan efek keterkaitan ke belakang dan ke depan, dan menimbulkan efek pengganda terhadap sektor-sektor ekonomi lainnya dalam perekonomian Bali yang sampai saat ini belum diketahui, yang perlu dicari jawabannya melalui penelitian dengan menggunakan pendekatan Input-Output Pariwisata Bali Tahun 2000.

Dari latar belakang tersebut di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan untuk dicari jawabannya melalui studi yaitu: (1) Bagaimanakah keterkaitan ke belakang dan ke depan usaha kecil sector pariwisata dengan sector-sektor ekonomi lainnya; (2) Bagaimanakah daya sebar ke belakang dan ke depan usaha kecil pada sektor pariwisata dengan sektor-sektor ekonomi lainnya.

### **Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah, maka tujuan studi ini yaitu:

1. Mengetahui kontribusi usaha kecil pada sektor pariwisata terhadap pendapatan daerah (nilai tambah bruto) Bali.
2. Mengetahui keterkaitan ke belakang dan ke depan serta daya sebar ke belakang dan ke depan usaha kecil pada sektor pariwisata dengan sektor-sektor ekonomi lainnya.

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat antara lain:

1. Sebagai sumber informasi dalam pengambilan keputusan bagi para perencana pembangunan pariwisata di tingkat wilayah/kabupaten khususnya dan di Propinsi Bali umumnya.
2. Memperkaya khasanah ilmu pengetahuan kepariwisataan dengan penerapan model Input-Output Pariwisata Tahun 2000, khususnya di Bali di mana sektor pariwisata berkembang pesat.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

### **Lokasi Penelitian**

Penelitian ini mengambil lokasi di wilayah Propinsi Bali, yang didasarkan atas beberapa pertimbangan yaitu: (1) Propinsi Bali dengan luas wilayah hanya 5.561 km<sup>2</sup>, tetapi memiliki aktivitas perekonomian unik yang berbeda dibandingkan perekonomian propinsi lain, sehingga pantas menjadi sebuah objek penelitian semacam ini; (2) Dalam pembangunan ekonomi, Propinsi Bali memberikan prioritas pada sektor pertanian, pariwisata dan industri, tanpa mengabaikan sektor-sektor lainnya. Dengan makin maju dan berkembangnya kepariwisataan, membawa dampak terhadap kinerja perekonomian Bali, utamanya terhadap peningkatan pendapatan regional, di mana sebagian pendapatan regional ini dampak dari bergeliatnya usaha-usaha kecil pada sektor pariwisata; (3) Belum pernah dilakukan penelitian serupa oleh peneliti-peneliti sebelumnya, sehingga dipandang perlu dilakukan penelitian semacam ini.

### **Jenis dan Sumber Data**

Mencermati judul penelitian ini, ingin mengetahui dampak usaha kecil pada sektor pariwisata terhadap pendapatan daerah Bali, menggiring asosiasi kita ke cakupan ekonomi makro Bali, sehingga penelitian ini tidak bersifat kasus atau parsial, tapi bersifat makro yaitu Bali. Oleh karena itu data yang diperlukan adalah data sekunder ekonomi makro Bali dalam bentuk Tabel Input-Output Pariwisata Bali Tahun 2000 dan data pendukung lainnya yaitu data PDRB Propinsi Bali 1997-2005, data Tinjauan Perekonomian Bali Tahun 2001-2005, data Pariwisata Bali 1969-2005, data Propeda Propinsi Bali 2001-2005, Evaluasi Pelaksanaan Pembangunan Bali Tahun 2005.

Sumber data yakni Badan Pusat Statistik Propinsi Bali, Bappeda Propinsi Bali, Dinas Pariwisata Bali, dan beberapa instansi lain.

### **Agregasi Sektor-Sektor**

Tabel Input Output Pariwisata Bali Tahun 2000 yang terdiri dari 68 sektor klasifikasinya didasarkan atas Klasifikasi Lapangan Usaha Indonesia (KLUI), di mana seluruh kegiatan ekonomi dibagi habis menjadi sektor-sektor ekonomi. Klasifikasi didasarkan pada satuan komoditi atau kegiatan ekonomi yang mempunyai kesamaan dalam produk yang dihasilkan atau kesamaan dalam kegiatan yang dilakukan. Jika sektor-sektornya dirinci yaitu, Sektor Pertanian, Perkebunan, Kehutanan, Peternakan dan hasil hasilnya mencakup 20 sektor (kode 1 s/d 20), Sektor Pertambangan dan Penggalian mencakup 3 sektor (kode 21 s/d 23),

Sektor Industri Pengolahan mencakup 19 sektor (kode 24 s/d 42), Listrik, Gas dan Air Minum mencakup 2 sektor (kode 43 dan 44), Bangunan mencakup 1 sektor (kode 45), Perdagangan, Hotel dan Restoran mencakup 4 sektor (kode 46 s/d 49), Pengangkutan dan Komunikasi mencakup 9 sektor (kode 50 s/d 58), Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan mencakup 5 sektor (kode 59 s/d 63) dan Sektor Jasa Lainnya terdiri dari 5 sektor (kode 64 s/d 68).

Mengenai pembagian sektor yang berbeda-beda dapat dilakukan sesuai dengan tujuan analisis yang ingin dilakukan. Di dalam penelitian ini dari 68 sektor pada Tabel I-O Pariwisata Bali Tahun 2000, dilakukan agregasi menjadi 33 sektor dengan tetap memperhatikan sektor utamanya, di samping juga memperhatikan kesamaan komoditi yang ada sesuai dengan pengembangan pariwisata di Bali. Dengan demikian semua analisis yang akan dilakukan dalam penelitian ini didasarkan pada Tabel I-O Pariwisata Bali 2000 yang telah diagregasi menjadi 33 sektor. Dari 33 sektor tersebut, sektor-sektor usaha kecil pada sektor pariwisata adalah sektor-sektor yang mendukung langsung kegiatan kepariwisataan atau perjalanan wisatawan, yaitu: (1) sektor restoran, rumah makan dan warung, (2) hotel non bintang, angkutan wisata, (4) travel biro, (5) money changer, (6) atraksi budaya dan hiburan lainnya, dan (7) jasa perorangan, rumah tangga lainnya dan pramuwisata. Sedangkan sektor hotel bintang walaupun pendukung utama sektor pariwisata, karena usaha-usaha pada sektor ini tidak memenuhi ketentuan usaha kecil BI, maka tidak termasuk usaha kecil sektor pariwisata.

### **Metode Analisis Data**

Dalam penelitian ini proses dan prosedur perhitungan berbagai jenis pengganda baik tipe I maupun tipe II merujuk Miller dan Blair (1985), Bendavid (1974), Polenski (1989), Todaro (1971), Jensen dan West (1986), West (1986), BPS (1993 dan 1994) yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### **1. Analisis Keterkaitan Antar Sektor**

Model I-O dapat digunakan untuk mengukur keterkaitan atau derajat saling ketergantungan antar sektor perekonomian. Keterkaitan ini memberi petunjuk sejauh mana pertumbuhan suatu sektor mempengaruhi atau dipengaruhi oleh pertumbuhan sektor-sektor lainnya. Keterkaitan semacam ini sangat berperan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi sektor-sektor ekonomi lainnya.

Demikian pula halnya usaha kecil pada sektor pariwisata yang merupakan penjumlahan sektor-sektor pendukung pariwisata dapat dihitung keterkaitan ke depan dan ke belakangnya terhadap sektor-sektor ekonomi lainnya. Makin kuat keterkaitan ini berarti usaha

kecil pada sektor pariwisata makin mampu menciptakan pendapatan terhadap sektor-sektor ekonomi lainnya, yang berarti mampu membangkitkan perekonomian daerah Bali.

Jenis-jenis keterkaitan usaha kecil yang dihitung dalam penelitian ini mengacu pada Parikh and Bailey (1990), yaitu keterkaitan langsung, keterkaitan tidak langsung, dan daya penyebaran. Untuk mengukur keterkaitan langsung menggunakan matriks koefisien teknologi,  $A = [a_{ij}]$ , sedangkan untuk mengukur keterkaitan tidak langsung menggunakan matriks invers  $A$  yaitu  $(I-A)^{-1}$ . Besaran-besaran ini dapat digunakan sebagai petunjuk untuk menyusun prioritas-prioritas atau perencanaan sektor perekonomian dalam rangka mencapai tujuan pembangunan.

## 2. Keterkaitan Langsung dan tidak Langsung

Jenis keterkaitan langsung yang dihitung yaitu keterkaitan langsung ke belakang (*backward linkage*) dan keterkaitan langsung ke depan (*forward linkage*) formula sebagai berikut:

### a. Keterkaitan Langsung ke Belakang (*Backward Linkages*)

Keterkaitan langsung ke belakang menunjukkan berapa banyak input yang berasal dari produksi berbagai sektor yang dipakai oleh suatu sektor (dalam penelitian ini: sektor-sektor usaha kecil yang mendukung pariwisata atau usaha kecil pada sektor pariwisata) dalam proses produksi. Besaran ini didapat dengan menjumlahkan elemen-elemen koefisien teknologi menurut kolom atau secara vertikal dari matrik koefisien teknologi, yaitu:

$$KB_j = \frac{\sum_{i=1}^n x_{ij}}{X_j} = \sum_{i=1}^n a_{ij}$$

di mana :

$KB_j$  = koefisien keterkaitan langsung ke belakang sektor j;

$x_{ij}$  = permintaan input antar sektor j;

$X_j$  = total input sektor j (= total output sektor i);

$a_{ij}$  = unsur-unsur matriks koefisien teknologi sektor j;

$j$  = 1, 2, ..... , n

Bila  $KB_j$  lebih besar dari pada satu menunjukkan bahwa sektor tersebut memiliki keterkaitan ke belakang yang kuat. Dengan kata lain sektor ini banyak mempengaruhi pertumbuhan

sektor-sektor lain dalam memenuhi permintaan turunan (*derived demand*) yang ditimbulkan oleh sektor ini.

**b. Keterkaitan Langsung ke Depan (*Forward Linkage*)**

Keterkaitan langsung ke depan menunjukkan “banyaknya output suatu sektor (dalam penelitian ini: sektor-sektor usaha kecil yang mendukung pariwisata atau usaha kecil pada sektor pariwisata) yang digunakan oleh sektor-sektor lain sebagai input”. Besaran ini diperoleh dengan menjumlahkan elemen-elemen dalam satu baris pada tabel transaksi antar sektor kemudian dibagi dengan total output sektor tersebut, atau diperoleh dengan menjumlahkan elemen-elemen koefisien teknologi ( $a_{ij}$ ) menurut baris atau secara horizontal dari matrik koefisien teknologi, yaitu :

$$KD_i = \frac{\sum_{j=1}^n x_{ij}}{TD_i} = \frac{\sum_{j=1}^n x_{ij}}{n \sum_{j=1}^n x_{ij} + FD_i} = \frac{\sum_{j=1}^n x_{ij}}{X_i} = \frac{\sum_{j=1}^n a_{ij}}{\sum_{j=1}^n a_{ij}}$$

di mana

- $KD_i$  = koefisien keterkaitan langsung ke depan sektor i;
- $x_{ij}$  = permintaan antara untuk output sektor i;
- $X_i$  = total output sektor i;
- $TD_i$  = total permintaan sektor i;
- $FD_i$  =  $Y_i$  = permintaan akhir sektor i;
- $a_{ij}$  = unsur-unsur matriks koefisien teknologi sektor i;
- $i$  = 1,2,.. n

Bila  $KD_i$  lebih besar dari satu menunjukkan bahwa output dari suatu sektor secara relatif lebih banyak digunakan oleh sektor-sektor lain sebagai input. Hal ini berarti sektor tersebut dapat menimbulkan penawaran turunan (*derived supply*) yang besar.

**c. Keterkaitan tidak Langsung ke Belakang (*Indirect Backward Linkage*)**

Keterkaitan langsung dan tidak langsung ke belakang atau sering hanya disebut keterkaitan tidak langsung ke belakkang menyatakan akibat dari suatu sektor tertentu terhadap sektor-sektor yang menyediakan input antara bagi sektor tersebut, baik secara langsung maupun tidak langsung per unit kenaikan permintaan akhir. Keterkaitan ini juga menunjukkan

kekuatan suatu sektor dalam mendorong peningkatan produksi seluruh sektor perekonomian. Dengan kata lain seberapa besar permintaan akhir suatu sektor dapat meningkatkan total output seluruh sektor perekonomian. Besaran ini diperoleh dengan menjumlahkan menurut kolom elemen-elemen matriks invers Leontief,  $b_{ij}$ , yaitu:

$$KTB_j = \sum_{i=1}^n b_{ij}$$

di mana :

$KTB_j$  = koefisien keterkaitan tidak langsung ke belakang sektor j;

$b_{ij}$  = unsur-unsur matriks inverse Leontief sektor j;

$i$  = 1, 2, ....., n

Arti dari koefisien tersebut yaitu, bila permintaan akhir sektor j naik satu unit, maka produksi

seluruh sektor perekonomian meningkat sebesar  $\sum_{i=1}^n b_{ij}$

#### **d. Keterkaitan tidak Langsung ke Depan (*Indirect Forward Linkage*)**

Keterkaitan langsung dan tidak langsung ke depan atau *sering hanya disebut 'keterkaitan tidak langsung ke depan'* mengukur akibat dari suatu sektor tertentu terhadap sektor-sektor yang menggunakan output sektor tersebut baik secara langsung maupun tidak langsung per unit peningkatan permintaan akhir.

Koefisien keterkaitan ini juga menunjukkan seberapa besar suatu sektor memenuhi permintaan akhir dari seluruh sektor perekonomian. Besaran ini diperoleh dengan menjumlahkan elemen-elemen matriks  $(I-A)^{-1}$  atau  $b_{ij}$  menurut baris sektor yang bersangkutan, yaitu :

$$KTD_i = \sum_{j=1}^n b_{ij}$$

Di mana:

$KTD_i$  = koefisien keterkaitan tidak langsung ke depan sektor i;

$b_{ij}$  = unsur-unsur matriks inverse Leontief sektor i;

$i$  = 1, 2, ....., n

Arti koefisien ini yaitu, bila permintaan akhir setiap sektor perekonomian meningkat satu unit (yang berarti peningkatan perekonomian akhir seluruh sektor perekonomian sebesar n unit), maka sektor i tersebut dapat menyumbang pemenuhannya sebesar  $\sum_{j=1}^n b_{ij}$  unit.

### 3. Daya Sebar

Daya sebar yang akan dihitung dalam penelitian ini yaitu, daya sebar ke belakang (*daya penyebaran*) dan daya sebar ke depan (*derajat kepekaan*) dengan formula sebagai berikut:

#### a. Daya Sebar ke Belakang (Daya Penyebaran)

Daya sebar ini menunjukkan kekuatan relatif permintaan akhir sesuatu sektor dalam mendorong pertumbuhan produksi di masing-masing sektor perekonomian secara keseluruhan. Bila permintaan akhir setiap sektor perekonomian naik satu unit, yang berarti permintaan akhir keseluruhan sektor naik n unit, maka total kenaikan produksi  $\sum_{j=1}^n b_{ij}$  unit.

Dari kenaikan total produksi seluruh sektor sebesar ini, ditumbuhkan oleh akibat kenaikan permintaan akhir sektor j sebesar  $\sum_{j=1}^n b_{ij}$  unit. Rata-rata kekuatan rangsangan permintaan akhir sektor-sektor adalah  $1/n \sum_{j=1}^n \sum_{i=1}^n b_{ij}$ .

Jadi daya sebar ke belakang dari j sesuatu sektor adalah :

$$DSB = \frac{\sum_{i=1}^n b_{ij}}{1/n \sum_{j=1}^n \sum_{i=1}^n b_{ij}}$$

Di mana  $DSB_j$  adalah indeks daya sebar ke belakang sektor j. Bila nilai  $DSB_j$  lebih besar dari satu, menunjukkan bahwa secara relatif permintaan akhir sektor j dalam merangsang pertumbuhan produksi lebih besar dari rata-rata. Berarti sektor ini merupakan sektor yang strategis untuk memacu pertumbuhan ekonomi wilayah. Indeks daya penyebaran ke belakang disebut juga tingkat pengaruh keterkaitan ke belakang (*backward linkages effect ratio*).

#### b. Daya Sebar ke Depan (Derajat Kepekaan)

Daya sebar ini menunjukkan besarnya sumbangan relatif sesuatu sektor dalam memenuhi permintaan akhir keseluruhan sektor perekonomian. Bila permintaan akhir seluruh sektor masing-masing naik 1 unit, yang berarti kenaikan permintaan akhir seluruh sektor

perekonomian adalah n unit, maka sektor i dapat memenuhi permintaan akhir tersebut sejumlah  $\sum_{j=1}^n b_{ij}$  unit. Rata-rata kapasitas pemenuhan permintaan akhir oleh setiap sektor

adalah sebesar  $\frac{1}{n} \times \sum_{j=1}^n b_{ij}$

Jadi daya sebar ke depan sesuatu sektor adalah:

$$DSD_i = \frac{\sum_{j=1}^n b_{ij}}{\frac{1}{n} \sum_{i=1}^n \sum_{j=1}^n b_{ij}}$$

Di mana  $DSD_i$  adalah daya sebar ke depan atau indeks derajat kepekaan sektor i. Bila sesuatu sektor memiliki nilai  $DSD_i$  lebih besar dari satu, berarti sektor ini merupakan salah satu sektor yang strategis, karena secara relatif dapat memenuhi permintaan akhir kemampuan rata-rata sektor. Indeks daya sebar ke depan disebut juga tingkat pengaruh keterkaitan ke depan (*forward linkages effects ratio*).

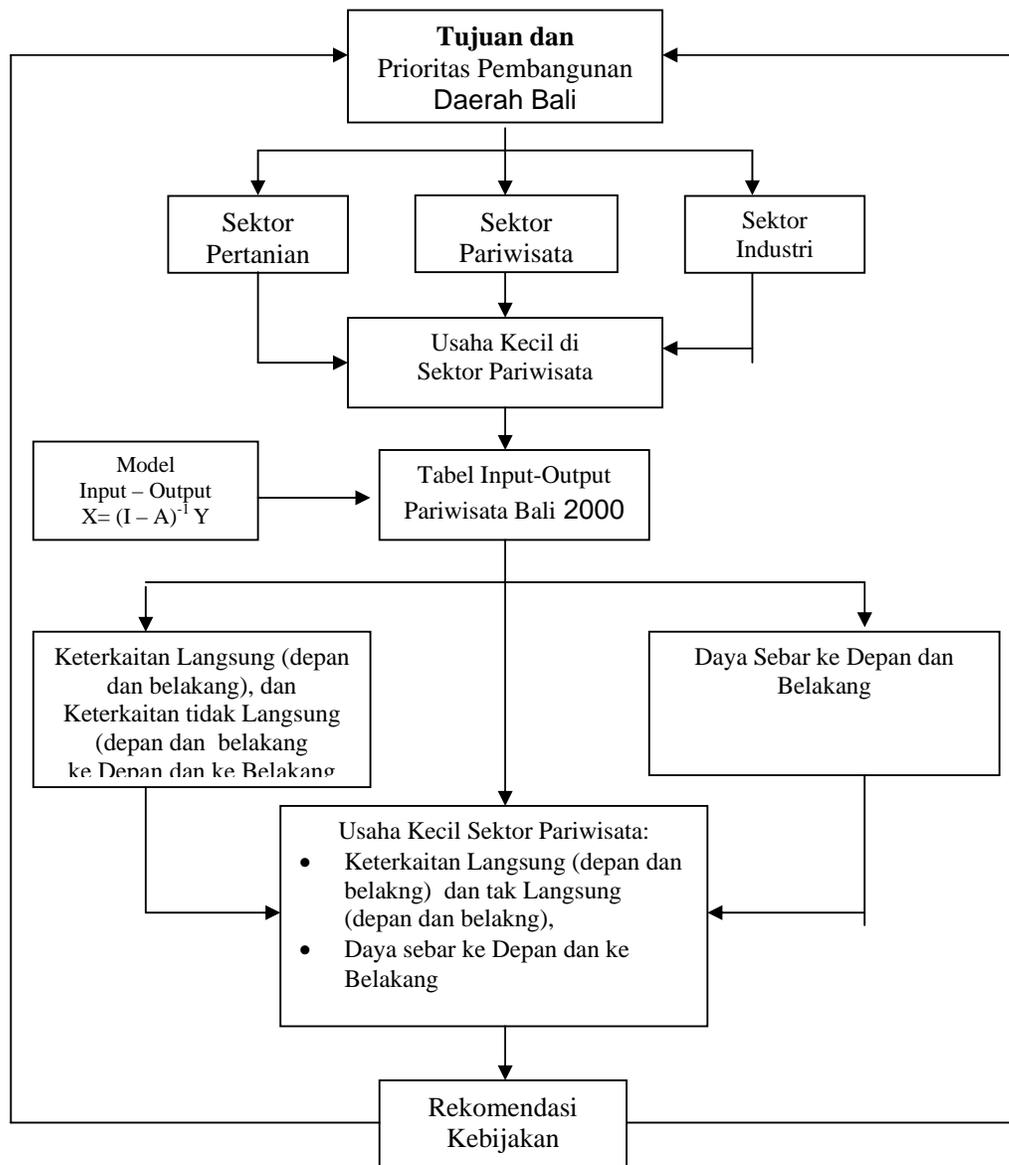
### **Kerangka Pemikiran Konseptual**

Prioritas pembangunan dalam perekonomian Bali yang meliputi tiga sektor utama yaitu; pembangunan sektor pertanian dalam arti luas, pengembangan industri pariwisata yang bermodalkan kebudayaan Bali yang dijiwai oleh agama Hindu, pengembangan industri kecil dan kerajinan, terutama yang berkaitan dengan sektor pertanian dan sektor pariwisata. Jadi berkembangnya ketiga sektor prioritas tadi diharapkan bisa saling bersinergi atau terkait antara sektor yang satu dengan sektor lainnya.

Sektor pariwisata yang memperoleh prioritas dalam pembangunan ekonomi, ternyata telah memberikan corak khusus terhadap perekonomian daerah Bali. Perkembangan sektor pariwisata yang pesat di Bali ternyata merangsang tumbuh-kembangnya usaha-usaha kecil yang memproduksi barang dan jasa yang berkaitan langsung dan tidak langsung dengan pariwisata. Semua usaha-usaha kecil yang berkaitan langsung dengan pariwisata dapat dikelompokkan ke dalam sektor-sektor, seperti sektor 'restoran, rumah makan dan warung', sektor 'hotel non bintang', sektor 'travel biro', sektor 'angkutan wisata', sektor 'money changer', sektor 'atraksi budaya dan hiburan lainnya', sektor jasa perorangan, rumahtangga dan pramuwisata', dll.

Usaha-usaha kecil pada sektor-sektor pariwisata di dalam aktivitasnya menghasilkan pendapatan yang diperoleh dari penjualan barang dan jasa yang diproduksi untuk sektor pariwisata. Sedangkan dalam aktivitas produksinya, usaha-usaha kecil ini memperoleh input

yang berasal dari output sektor-sektor ekonomi lainnya. Inilah yang disebut keterkaitan langsung dan tidak langsung dalam suatu perekonomian. Di samping itu, setiap peningkatan permintaan barang dan jasa yang langsung dikonsumsi oleh usaha-usaha kecil ini akan meningkatkan output dan pendapatan sektor lain. Inilah yang disebut pengganda usaha kecil terhadap sektor-sektor ekonomi lainnya. Dengan menggunakan pendekatan Input-Output terhadap Tabel Input-Output Pariwisata Bali tahun 2000, semuanya akan dapat diketahui (gambar 1).



Gambar 1  
 Kerangka Pemikiran Konseptual Penelitian “Keterkaitan Usaha Kecil Pariwisata dengan Sektor-Sektor Ekonomi lainnya: Pendekatan Model Input-Output”

## HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

### **Keterkaitan Usaha Kecil Pariwisata dengan Sektor-Sektor Ekonomi Lainnya**

Satu penggunaan model input-output yang paling umum dilakukan adalah untuk menganalisis keterkaitan antar sektor, terutama sebagai kerangka dasar untuk menentukan sektor-sektor prioritas atau unggulan. Analisis keterkaitan antar sektor dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh kegiatan suatu sektor terhadap sektor-sektor lain, baik langsung maupun tidak langsung, dan mengukur tingkat ketergantungan sektoral dari sektor-sektor yang ada dalam perekonomian. Analisis keterkaitan antar sektor dibedakan ke dalam keterkaitan ke belakang yakni kegiatan-kegiatan sektor ekonomi lain yang menyediakan input bagi kegiatan ekonomi sektor bersangkutan dan keterkaitan ke depan yakni kegiatan-kegiatan sektor lain yang menggunakan output dari sektor yang bersangkutan.

Keterkaitan ke depan dan ke belakang dapat dibedakan menjadi dua yaitu keterkaitan langsung ke depan dan ke belakang serta keterkaitan tidak langsung ke depan dan ke belakang. Keterkaitan langsung ke depan dan ke belakang didapat dari koefisien input, sedangkan keterkaitan tidak langsung ke depan dan ke belakang diperoleh dari matriks kebalikan Leontief terbuka.

### **Keterkaitan Langsung**

Keterkaitan langsung ke belakang menunjukkan berapa banyak input yang berasal dari produksi berbagai sektor yang dipakai oleh sektor tersebut dalam proses produksi. Jadi keterkaitan langsung ke belakang merupakan suatu nilai besaran yang menunjukkan peranan suatu sektor dalam menciptakan penambahan output sektor penyedia input untuk per kenaikan satu satuan “permintaan akhir” sektor penerima input tersebut.

Sedangkan keterkaitan langsung ke depan menunjukkan berapa banyak output suatu sektor yang digunakan oleh sektor-sektor lain sebagai input. Jadi keterkaitan langsung ke depan menunjukkan peranan suatu sektor dalam menciptakan output sektor penerima output akibat penambahan satu satuan ‘permintaan akhir’ sektor penyedia output tersebut.

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa koefisien keterkaitan langsung ke belakang ( $KB_j$ ) untuk seluruh sektor perekonomian Bali lebih kecil dari satu ( $KB_j < 1$ ), yang berarti bahwa semua sektor perekonomian yang ada belum mampu menciptakan permintaan turunan (*derived demand*) yang kuat terhadap sektor-sektor lain. Sebagai contoh untuk sektor ‘industri pengolah hasil pertanian’ (7) yang memiliki nilai KB tertinggi yaitu 0,853, artinya sektor pengolah hasil pertanian dalam aktivitas produksinya menggunakan input antara

sebesar 0,853 satuan untuk setiap satu-satuan peningkatan permintaan akhir sektor 'industri pengolah hasil pertanian' tersebut (tabel 1).

Tabel 1 juga dapat menjelaskan keterkaitan langsung ke depan masing-masing sektor perekonomian, yang mana hanya dua sektor memiliki koefisien keterkaitan langsung ke depan (KDi) lebih besar dari satu ( $KDi > 1$ ), yaitu sektor perdagangan (16) sebesar 1,267 dan sektor bahan bakar minyak (11) sebesar 1,046. Ini artinya, output dari kedua sektor ini secara relatif lebih banyak digunakan oleh sektor-sektor lain sebagai input atau kedua sektor tersebut merupakan pemasok input yang kuat bagi seluruh sektor perekonomian. Koefisien keterkaitan langsung ke depan sektor perdagangan menduduki urutan teratas dari sektor-sektor lainnya, yaitu sebesar 1,267, yang menunjukkan setiap peningkatan satu-satuan permintaan akhir sektor perdagangan (16), mampu menciptakan kenaikan output sebesar 1,267 satuan semua sektor pengguna (user) output sektor perdagangan.

Memperhatikan kedua koefisien KBk dan KDi pada tabel 1, tampak bahwa sebanyak 22 sektor memiliki nilai  $KB > KD$ , berarti sektor yang demikian menunjukkan belum mampu melakukan diversifikasi produk dan sekaligus telah mengalami kehilangan nilai tambahnya. Kondisi demikian disebabkan oleh karena sektor yang bersangkutan lebih banyak tergantung pada pembelian input dari pada penjualan outputnya. Jika sebaliknya nilai  $KB < KD$ , berarti sektor yang bersangkutan telah mampu melakukan diversifikasi produk dan mempunyai kemampuan melakukan penjualan output yang besar, sehingga bisa menciptakan nilai tambah yang memadai. Sektor-sektor perekonomian Bali yang masuk dalam katagori terakhir ini sebanyak 11 sektor yaitu; pertanian (1), pertambangan dan penggalian (6), bahan bakar minyak (11), industri lainnya (11), listrik dan air minum (14), perdagangan (16), hotel bintang (18), jasa penunjang angkutan lainnya (25), komunikasi, pos dan giro (26), perbankan dan lembaga keuangan lainnya (27), jasa perorangan, rumah tangga lainnya, termasuk pramuwisata (33).

Mencermati kembali keterkaitan ke belakang dan ke depan sektor-sektor pendukung langsung pariwisata yang menampung usaha-usaha kecil atau usaha kecil pada sektor pariwisata, tampak bahwa usaha kecil pada ketujuh sektor pariwisata memiliki keterkaitan ke belakang dan ke depan relatif lemah, yang ditunjukkan oleh rata-rata KBj sebesar 0,382 dan KDi sebesar 0,186. Ini menunjukkan bahwa usaha-usaha kecil pada sektor pariwisata belum mampu meningkatkan output sektor-sektor penyedia input (supplier) dan belum mampu meningkatkan output sektor-sektor lain yang menggunakan input (demander) dari setiap peningkatan satu-satuan permintaan akhir. Fenomena ini logis, karena kedua sektor ini bukanlah sektor yang berfungsi mengolah produk sektor-sektor lain dan juga bukan

menghasilkan barang-barang yang dapat digunakan oleh sektor-sektor lain, tetapi hanya menghasilkan jasa yang langsung habis dipakai sebagai permintaan akhir.

Tabel 1. Keterkaitan Langsung Ke Belakang dan Ke Depan Sektor-Sektor Ekonomi dan Usaha Kecil pada Sektor Pariwisata dengan Sektor-Sektor lainnya dalam Perekonomian Daerah Bali Tahun 2000

Kode Sektor	Sektor	KBj	KDi
1	Pertanian	0,093	0,713
2	Perkebunan	0,202	0,150
3	Peternakan	0,606	0,585
4	Kehutanan	0,136	0,066
5	Perikanan	0,339	0,132
6	Pertambangan dan penggalian	0,063	0,254
7	Industri pengolah hasil pertanian	0,853	0,404
8	Industri tekstil & pakaian Jadi	0,597	0,438
9	Industri kerajinan kayu & perhiasan	0,565	0,536
10	Industri kimia, barang dari kimia, karet dan plastik	0,637	0,455
11	Bahan bakar minyak	0,000	1,046
12	Industri Kerajinan bahan galian, bahan bangunan	0,578	0,247
13	Industri lainnya	0,493	0,819
14	Listrik dan air minum	0,383	0,429
15	Bangunan/konstruksi	0,646	0,559
16	Perdagangan	0,364	1,267
18	Hotel bintang	0,374	0,410
20	Angkutan darat	0,441	0,310
21	Angkutan laut	0,279	0,102
23	Angkutan udara	0,500	0,409
25	Jasa penunjang angkutan lainnya	0,188	0,342
26	Komunikasi, pos dan giro	0,365	0,372
27	Perbankan dan lembaga keuangan lainnya	0,318	0,524
29	Persewaan bangunan dan tanah	0,195	0,182
30	Jasa perusahaan	0,211	0,106
31	Jasa umum dan sosial	0,101	0,041
17	Restoran, rumah makan, warung	0,536	0,428
19	Hotel non-bintang	0,383	0,021
22	Angkutan wisata	0,427	0,002
24	Travel biro	0,630	0,056
28	Money changer	0,260	0,067
32	Atraksi budaya & hiburan lainnya	0,177	0,007
33	Jasa perorangan, rumah tangga lainnya, termasuk pramuwisata	0,264	0,724
	Rata-Rata Usaha Kecil Sektor Pariwisata (17, 19, 22, 24, 28, 32, 33)	0,382	0,186

Sumber: Hasil Pengolahan Tabel Input-Output Pariwisata Bali 2000 (33 sektor)

Catatan: KBj = keterkaitan langsung ke belakang

KDi = keterkaitan langsung ke depan

Shading = Penebalan = Usaha Kecil pada Sektor Pariwisata (17, 19, 22, 24, 28, 32, 33)

### **Keterkaitan tidak Langsung**

Keterkaitan langsung dan tidak langsung atau sering disebut keterkaitan tidak langsung ke belakang menunjukkan kekuatan suatu sektor dalam mendorong peningkatan produksi seluruh sektor perekonomian. Jadi seberapa besar “permintaan akhir” suatu sektor dapat meningkatkan total output seluruh sektor perekonomian.

Dari hasil perhitungan menunjukkan bahwa semua sektor ekonomi pada tabel 2 memiliki koefisien keterkaitan tidak langsung ke belakang lebih besar dari satu, kecuali bahan bakar minyak (11). Sektor peternakan (3) memiliki koefisien keterkaitan ke belakang terbesar yaitu 2,227, artinya bila permintaan akhir ‘sektor peternakan’ meningkat satu unit, maka output seluruh sektor perekonomian daerah Bali akan meningkat sebesar 2,227 unit (tabel 2).

Namun keterkaitan tidak langsung ke depan menunjukkan seberapa besar suatu sektor memenuhi permintaan akhir dari seluruh sektor perekonomian. Pada Tabel 9 juga dapat dilihat keterkaitan tidak langsung ke depan dari sektor perdagangan (16) adalah paling kuat bila dibandingkan dengan sektor-sektor perekonomian lainnya, yaitu sebesar 3,221. Artinya adanya peningkatan permintaan akhir seluruh sektor perekonomian Daerah Bali sebesar satu unit maka ‘sektor perdagangan’ dapat menyumbang pemenuhannya sebesar 3,221 unit.

Mencermati tabel 2 tampak bahwa sektor-sektor pendukung pariwisata yang menampung usaha-usaha kecil atau usaha kecil pada sektor pariwisata memiliki keterkaitan tidak langsung ke belakang (KTBj) dan keterkaitan tidak langsung depan (KTDi) sangat kuat, yang ditunjukkan KTBj sebesar 1,630 dan KTDi sebesar 1,267. Artinya setiap peningkatan permintaan akhir usaha kecil pada sektor pariwisata sebesar satu unit, mampu meningkatkan output seluruh sektor perekonomian di Bali sebesar 1,639 unit dan setiap peningkatan permintaan akhir seluruh sektor perekonomian di Bali sebesar satu unit, usaha kecil pada sektor pariwisata di Bali mampu memenuhinya sebesar 1,267 unit.

Tabel 2. Keterkaitan tidak Langsung ke Belakang dan ke Depan serta Daya Sebar ke Belakang dan ke Depan Sektor-Sektor Ekonomi dan Usaha Kecil pada Sektor Pariwisata dengan Sektor-Sektor lainnya dalam Perekonomian Daerah Bali Tahun 2000

No	Sektor	KTBJ	KTDi	DSBJ	DSDi
1	Pertanian	1,152	2,178	0,716	1,354
2	Perkebunan	1,324	1,230	0,822	0,764
3	Peternakan	2,227	2,066	1,384	1,284
4	Kehutanan	1,229	1,107	0,764	0,688
5	Perikanan	1,471	1,183	0,914	0,735
6	Pertambangan dan penggalian	1,098	1,385	0,682	0,861
7	Industri pengolah hasil pertanian	2,125	1,652	1,320	1,027
8	Industri tekstil & pakaian Jadi	2,152	1,769	1,337	1,099
9	Industri kerajinan kayu & perhiasan	2,031	2,115	1,262	1,314
10	Industri kimia, barang dari kimia, karet dan plastik	2,101	1,883	1,306	1,170
11	Bahan bakar minyak	1,000	2,634	0,621	1,637
12	Industri Kerajinan bahan galian, bahan bangunan	1,840	1,413	1,143	0,878
13	Industri Lainnya	1,788	2,603	1,111	1,618
14	Listrik dan air minum	1,641	1,674	1,020	1,040
15	Bangunan/konstruksi	2,098	1,847	1,304	1,148
16	Perdagangan	1,610	3,221	1,001	2,001
18	Hotel bintang	1,643	1,480	1,021	0,920
20	Angkutan darat	1,614	1,526	1,003	0,949
21	Angkutan laut	1,391	1,152	0,864	0,716
23	Angkutan udara	1,833	1,645	1,139	1,022
25	Jasa penunjang angkutan lainnya	1,328	1,494	0,825	0,928
26	Komunikasi, pos dan giro	1,604	1,609	0,997	1,000
27	Perbankan dan lembaga keuangan lainnya	1,512	1,826	0,940	1,135
29	Persewaan bangunan dan tanah	1,337	1,310	0,831	0,814
30	Jasa perusahaan	1,354	1,171	0,841	0,728
31	Jasa umum dan sosial	1,185	1,055	0,736	0,656
17	Restoran, rumah makan, warung	1,983	1,614	1,232	1,003
19	Hotel non-bintang	1,671	1,035	1,039	0,643
22	Angkutan wisata	1,586	1,004	0,986	0,624
24	Travel biro	2,050	1,061	1,274	0,659
28	Money changer	1,397	1,095	0,868	0,680
32	Atraksi budaya & hiburan lainnya	1,280	1,007	0,795	0,626
33	Jasa perorangan, rumah tangga lainnya, termasuk pramuwisata	1,449	2,058	0,900	1,279
	Rata-rata Usaha Kecil Sektor Pariwisata (17, 19, 22, 24, 28, 32, 33)	1,630	1,267	1,158	0,788

Sumber: Hasil Pengolahan Tabel Input-Output Pariwisata Bali 2000

Catatan : KTBJ = keterkaitan tidak langsung ke belakang; KTDi = keterkaitan tidak langsung ke depan,

DSBJ = daya sebar ke belakang; DSDi = daya sebar ke depan

Shading = Penebalan = Usaha Kecil pada Sektor Pariwisata (17, 19, 22, 24, 28, 32, 33)

## Daya Sebar

Nilai daya sebar ke belakang (DSBJ) suatu sektor pada dasarnya merupakan ukuran dampak relatif dari peningkatan output suatu sektor tertentu (misal sektor j) terhadap peningkatan output sektor-sektor lainnya (sektor i) yang menyediakan input untuk sektor tersebut (sektor j). Apabila nilai DSBJ besar, maka dapat dikatakan bahwa sektor tersebut

yang akan menarik sektor-sektor lainnya untuk meningkatkan outputnya atau dengan perkataan lain bahwa dampak hubungan ke belakang adalah penyerapan input yang menimbulkan tarikan permintaan bahan baku atau sarana produksi. Jadi semakin besar nilai DSBj suatu sektor, maka semakin besar pula dampak ke belakang investasi pada sektor tersebut, sehingga DSBj sering juga disebut sebagai Daya Menarik Sektor.

Pada tabel 2 tampak bahwa dari seluruh sektor perekonomian di Bali, hampir 50% (16 sektor) yang memiliki daya sebar ke belakang relatif kuat yang ditunjukkan oleh koefisien daya sebar ke belakang lebih besar dari satu ( $DSBj > 1$ ). Namun, sektor peternakan (3) memiliki daya sebar ke belakang terbesar yaitu 1,384 dan sektor bahan bakar minyak (11) memiliki daya sebar ke belakang terlemah yaitu 0,621. Daya sebar ke belakang sebesar 1,384 artinya, bila permintaan akhir seluruh sektor perekonomian (33 sektor) masing-masing meningkat satu unit (kenaikan permintaan akhir seluruh sektor perekonomian adalah 33 unit), maka sektor peternakan (3) dapat memenuhi permintaan akhir tersebut sebesar 1,384 unit.

Sedangkan daya sebar ke depan (DSDi) merupakan ukuran dampak relatif dari peningkatan output suatu sektor tertentu (misal sektor n) terhadap dorongan peningkatan output sektor-sektor lainnya yang menggunakan output sektor n tersebut sebagai input. Apabila nilai DSDi suatu sektor besar, maka sektor tersebut dikatakan sebagai sektor yang peka terhadap pengaruh sektor lainnya. DSDi suatu sektor sering juga disebut sebagai “daya dorong” terhadap peningkatan output sektor-sektor lain penerima output sektor tersebut. Sebagai implikasinya, jika suatu sektor memiliki daya dorong yang tinggi maka kondisi demikian menunjukkan kemampuannya dalam mendorong perkembangan sektor-sektor lain atau dengan perkataan lain bahwa sektor tersebut memiliki efek hubungan ke depan yang memberikan pasokan tinggi. Semakin besar nilai DSDi suatu sektor, maka sektor tersebut semakin besar daya dorongnya terhadap perekonomian di wilayahnya. Sektor-sektor perekonomian Bali yang memiliki nilai daya sebar ke depan lebih besar dari satu ( $DSDi > 1$ ), sebanyak 15 sektor. Sektor yang memiliki nilai daya sebar ke depan tertinggi adalah sektor perdagangan (16) sebesar 2,001 dan daya sebar ke depan terkecil adalah sektor angkutan wisata (22) sebesar 0,624. Daya sebar ke depan sebesar 2,001, artinya bila permintaan akhir setiap sektor perekonomian meningkat sebesar satu unit (total peningkatan produksi sebanyak 33 unit), maka dari total produksi seluruh sektor perekonomian (33 sektor), yang ditumbuhkan oleh kenaikan permintaan akhir sektor perdagangan (16) sebesar 2,001 unit.

Sektor-sektor perekonomian Bali yang memiliki daya sebar ke belakang dan ke depan lebih besar dari satu, artinya sektor-sektor tersebut termasuk sektor yang strategis atau memiliki pengaruh yang tinggi terhadap keseluruhan sektor perekonomian wilayah. Mengamati Tabel 2, terdapat 11 sektor yang memenuhi kriteria tadi dengan rincian; satu

sektor primer yaitu peternakan, tujuh buah termasuk sektor industri (sekunder), dan tiga buah termasuk kelompok sektor tersier (jasa). Jadi informasi ini juga menunjukkan bahwa ke sebelas sektor tersebut mampu mendorong peningkatan produksi seluruh sektor perekonomian di atas rata-rata sektor, atau dengan kata lain bahwa peningkatan permintaan akhir terhadap output sektor tersebut akan dapat mendorong peningkatan output dari sektor-sektor yang berkaitan dengan ke sebelas sektor.

Menurut Kuncoro (1993), yang dimasukkan sebagai sektor prioritas adalah sektor-sektor perekonomian yang memiliki koefisien daya penyebaran ke belakang dan ke depan kuat (dengan koefisien lebih besar dari satu). Sektor potensial dengan daya sebar ke belakang tinggi tapi ke depan rendah atau sebaliknya, dan sektor tertinggal jika daya sebar ke belakang dan ke depannya rendah. Untuk lebih jelasnya gambarkan sektor-sektor perekonomian Bali yang dapat dimasukkan sebagai sektor prioritas, sektor potensial maupun sektor yang masih tertinggal dalam perekonomian daerah Bali berdasarkan data tahun 2000 disajikan pada tabel 3.

Mengamati koefisien daya sebar sektor-sektor pendukung pariwisata atau sektor pariwisata yang menampung usaha-usaha kecil (17, 19, 22, 24, 28, 32 dan 33)(lihat Tabel 2 dan 3), tampak bahwa usaha kecil pada sektor pariwisata mempunyai daya sebar ke belakang tinggi dan daya sebar ke depan rendah dan jika mengacu pada Kuncoro (1993), maka usaha kecil pada sektor pariwisata tersebut termasuk sektor potensial untuk dikembangkan. Artinya usaha kecil pada sektor pariwisata tersebut mampu menarik sektor-sektor lainnya untuk meningkatkan outputnya atau dengan perkataan lain bahwa dampak hubungan ke belakang adalah penyerapan input yang menimbulkan tarikan permintaan bahan baku atau sarana produksi. Jika dihubungkan dengan fakta empirik, dalam proses produksinya (produksi berbagai macam jasa) memang benar usaha kecil pada sektor-sektor pariwisata membutuhkan berbagai output dari sektor lainnya, seperti pertanian, industri dan jasa lain. Jadi setiap ada peningkatan permintaan akhir seluruh sektor perekonomian masing-masing sebesar satu unit, maka usaha kecil pada sektor pariwisata mampu memenuhinya sebesar 0,788 unit.

Tabel 3. Klasifikasi Sektor-Sektor Prioritas, Potensial dan Tertinggal dalam Perekonomian Daerah Bali Tahun 2000

Daya Sebar		Daya Sebar Ke Belakang	
		Tinggi	Rendah
D a y a  S e b a r  K e  D e p a n	Tinggi	Sektor-Sektor Prioritas: Peternakan (3) Industri tekstil & pakain jadi (8) Industri pengolah hasil pertanian (7) Industri kimia, brg dari kimia, karet dan plastik (10) Bangunan/konstruksi (15) Industri kerajinan kayu dan perhiasan (9) Angkutan udara (23) Industri lainnya (13) Listrik dan air minum (14) Perdagangan (16)	Sektor-Sektor Potensial: Bahan bakar minyak (11) Pertanian (1) Perbankan dan lembaga keuangan lainnya (27)
	Rendah	Sektor-Sektor Potensial: Industri kerajinan, bahan galian, bahan bangunan (12) Hotel bintang (18) Angkutan darat (20) Usaha Kecil Pariwisata (17, 19, 22, 24, 28, 32, 33)	Sektor-Sektor tertinggal: Perikanan (5) Angkutan laut (21) Persewaan bangunan dan tanah (29) Jasa penumpang angkutan lainnya (25) Kehutanan (4) Jasa umum dan sosial (31) Pertambangan dan penggalian (6)

Sumber: Hasil Pengolahan Tabel Input-Output Pariwisata Bali 2000 (33 Sektor)

## KESIMPULAN DAN REKOMENDASI KEBIJAKAN

### Kesimpulan

1. Usaha kecil pada sektor pariwisata memiliki keterkaitan tidak langsung ke belakang dan depan kuat yang ditunjukkan oleh koefisien keterkaitan masing-masing sebesar 1,630 dan 1,267 yang lebih besar dari pada satu.
2. Usaha kecil pada sektor pariwisata memiliki daya sebar ke belakang tinggi dan daya sebar ke depan rendah, sehingga termasuk sektor potensial untuk dikembangkan, karena mampu menarik sektor-sektor lainnya untuk meningkatkan outputnya atau penyerapan input yang menimbulkan tarikan permintaan bahan baku atau sarana produksi.
3. Berdasarkan koefisien keterkaitan langsung dan langsung ke depan dan ke belakang, serta daya sebar ke depan dan ke belakang, maka sector-sektor yang diprioritaskan dalam pengembangan yaitu sector peternakan, industri tekstil & pakain jadi, industri pengolah hasil pertanian, industri kimia, barang dari kimia, karet dan plastic, bangunan/konstruksi, industri kerajinan kayu dan perhiasan, angkutan udara, industri lainnya, listrik dan air minum, dan sector perdagangan. Sedangkan sector-sektor yang memiliki potensi dikembangkan yaitu sector industri kerajinan, bahan galian, bahan bangunan, sector hotel bintang, sector angkutan darat, sector usaha kecil pariwisata, sector bahan bakar minyak, sector pertanian, dan sector perbankan dan lembaga keuangan lainnya.

## **Rekomendasi Kebijakan**

1. Usaha kecil pariwisata memiliki peran strategis dan potensial untuk dikembangkan serta berperan sebagai pemicu pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, usaha-usaha kecil pada sektor pariwisata ini sebaiknya terus dikembangkan dan dibina, baik melalui bantuan permodalan, pelatihan manajemen, maupun bantuan akses pasar, sehingga semakin berdaya dan profesional.
2. Pengembangan usaha kecil pada sektor pariwisata, misalnya 'hotel non bintang', 'restoran, rumah dan warung' harus mengacu pada Rencana Umum Tata Ruang (RUTR) Bali atau Kabupaten dan Pemerintah Propinsi atau Kabupaten harus terus-menerus melakukan pengawasan dan menegakkan hukum tanpa pandang bulu. Jika pengembangannya melanggar RUTR dan tidak ada sanksi terhadap pelanggarnya, maka cepat atau lambat akan menjadi bumerang bagi perkembangan kepariwisataan Bali ke depan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Anonim. 1999. 'Rancangan Naskah Pola Dasar Pembangunan Daerah Propinsi Daerah Tingkat I Bali Tahun 1999/2000-2003/2004'. Pemerintah Propinsi Dati I Bali.
- Anonim. 2000. 'Survey Kepariwisata di Bali Tahun 2000 Lama Tinggal, Pengeluaran Wisatawan, dan Karakteristik Wisatawan'. Dinas Pariwisata Propinsi Bali.
- Anonim. 2001. 'Program Pembangunan Daerah Propinsi Bali Tahun 2001-2005'. Badan Perencanaan Pembangunan Propinsi Bali.
- Anonim. 2001. Tabel Input-Output Pariwisata Bali 2000. Kerjasama Bappeda Bali dengan Badan Pusat Statistik Propinsi Bali.
- Anonim. 2003. 'Arah dan Kebijakan Umum Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) Propinis Bali Tahun 2004'. Pemerintah Propinsi Bali.
- Anonim. 2005. Direktori Hotel, Rumah Makan, Restoran, Biro Perjalanan Wisata, Kawasan Objek dan Data Tarik Wisata, dan Usaha Sarana Wisata Tirta. Dinas Pariwisata Provinsi Bali.
- Bendavid, A. 1974. 'Regional Economics Analysis for Practioners An Introduction to Common Descriptive Methods Revised Edition'. Praeger Publisher, New York.
- BPS. 1993. 'Tabel Input-Output Bali 1993'. Badan Pusat Statistik Propinsi Bali bekerjasama dengan Bappeda Propinsi Bali.
- BPS. 1994. 'Tabel Input-Output Indonesia (Indonesian Input-Output Table) 1990, Jilid I dan II'. Biro Pusat Statistik, Jakarta.
- Jensen, R.C. and G.R. West. 1986. 'Input-Output For Practioners: Theory and Applications'. Australian Government Publishing Serve, Canberra.
- Miller, R.E. and P.D. Blair. 1985. 'Input-Output Anlysis: Foundation and Extensions'. Printice-Hall, Inc, Englewood Cliffs, New Jersey.

- Kuncoro M. 1996. 'Analisis Struktur-Prilaku-Kinerja Agroindustri Indonesia, Suatu Catatan Empiris'. Kelola Gajah Mada University Business Review, No. 11/IV.
- Polenski, K.R. 1989. 'Historical and New International Perspective on Input-Output Accounts'. In *Frontiers of Input-Output Analysis* (edited by Miller Miller, R.E., K.R.Polenske, and A. Rose). Oxford University Press, New York, Oxford.
- Todaro, M.P. 1986. 'Perencanaan Pembangunan Model dan Metode'. Penerbit CV. Penerbit Intermedia, PO Box 4155 Jakarta
- West G.R. 1986. 'Input Output For Practioners; Computer Software User's Manual'. Australian Government Publishing Serve, Canberra.
- Yotopoulos, P.A. and J.B. Nugent. 1976. 'Economics of Development Emperical Investigation'. Harper & Row Publisher, New York.